

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah kegiatan membandingkan komponen laporan keuangan (Neraca dan Rugi Laba), untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan keuangan perusahaan, dari berbagai perspektif keuangan bisnis. Hasil dari analisis laporan keuangan biasanya disebut juga dengan analisis rasio, yang biasanya digunakan sebagai parameter dalam menilai kinerja perusahaan.⁵

Kegunaan analisis laporan keuangan dapat dikemukakan sebagai berikut:⁶

- a. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
- b. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan yang atau berada dibalik laporan keuangan (*implicit*).
- c. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
- d. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan

⁵ Henry Faizal Noor, *Investasi...*, hal.221

⁶ Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2009), hal.19

komponen intern maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.

- e. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dari teori-teori yang terdapat dilapangan seperti untuk prediksi dan peningkatan.
- f. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan kata lain yang dimaksud dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga antara lain:
 - 1) Dapat menilai prestasi perusahaan
 - 2) Dapat memproyeksi laporan perusahaan
 - 3) Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan saat ini dari aspek waktu tertentu:
 - a) Posisi keuangan (asset, neraca, dan ekuitas)
 - b) Hasil usaha perusahaan (hasil atau beban)
 - c) Likuiditas
 - d) Solvabilitas
 - e) Aktivitas
 - f) Rentabilitas atau profitabilitas
 - g) Indikator pasar modal
 - 4) Menilai perkembangan dari waktu ke waktu.
 - 5) Menilai komposisi struktur keuangan, dan arus dana.
- g. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut criteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.

B. Return On Asset (ROA)

ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivasnya untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya.⁷

Rasio ini mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total aset. ROA juga menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Rasio ini dirumuskan dengan:

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

ROA diperoleh dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak atau earning before interest tax (EBIT) terhadap total assets. EBIT merupakan pendapatan bersih sebelum bunga dan pajak. Total assets merupakan total aset perusahaan dari awal tahun dan akhir tahun. Total assets yang lazim digunakan untuk mengukur ROA sebuah bank adalah jumlah dari asset-asset produktif yang terdiri dari penempatan surat-surat

⁷ Dwi Prastowo, *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi Edisi Pertama*, (Yogyakarta: AMP YKPN, 1995), hal.58

berharga (seperti Sertifikat Bank Indonesia, Surat Berharga Pasar Uang, penempatan dalam saham perusahaan lain, penempatan dalam Call Money atau Money Market) dan penempatan dalam bentuk kredit (kredit konsumtif maupun produktif baik kepada perorangan maupun institusi atau perusahaan).

Alasan penggunaan ROA ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas atau rentabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang mana sebagian besar dananya berasal dari masyarakat dan nantinya oleh bank juga harus disalurkan kembali kepada masyarakat. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, maka standar ROA yang baik adalah sebesar 1,5% meskipun ini bukan suatu keharusan.

Semakin tinggi pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.⁸ Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan menyalurkan dana yang lebih luas.⁹ Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada

⁸ Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service, 2015), hal. 228

⁹ Simorangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*, (Jakarta: Ghalia Indonesia), hal 144

investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar.

Return on Asset merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profit. Dengan mengetahui ROA, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan sehingga akan menambah kecukupan modal pada bank yang bersangkutan. Laba bersih (*net income*) merupakan ukuran pokok keseluruhan keberhasilan perusahaan. Laba dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk dapat mendapat pinjaman dan pendanaan ekuitas. ROA dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri.

Kelebihan ROA diantaranya sebagai berikut:

- a. ROA mudah dihitung dan mudah dipahami
- b. Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitive terhadap setiap pengaruh keuangan perusahaan.
- c. Manajemen menitik beratkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal.
- d. Sebagai tolok ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan asset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.

- e. Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
- f. Sebagai alat evaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.

Disamping beberapa kelebihan ROA diatas, ROA juga memiliki kelemahan, diantaranya:

- a. Kurang mendorong manajemen untuk menambah asset apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi.
- b. Manajemen cenderung focus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negative dalam jangka panjang.

C. Return On Equity (ROE)

Rasio ini menunjukkan presentase laba bersih yang dinyatakan dari total equity (modal sendiri) pada tanggal neraca setelah dikurangi aktiva tetap tak berwujud. Total equity (modal sendiri) adalah jumlah modal ditambah kenaikan modal karena revaluasi aktiva tetap dan laba ditahan. Dari rasio ini dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri.¹⁰

Return On Equity (ROE) atau hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap

¹⁰ Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. (Yogyakarta: Teras, 2014). Hal.140-141

rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.¹¹

Para analisis sekuritas dan pemegang saham umumnya sangat memperhatikan rasio ini. Semakin tinggi ROE yang dihasilkan perusahaan, akan semakin tinggi harga sahamnya. ROE diukur dalam satuan persen. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan cenderung tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal ini menyebabkan harga pasar saham cenderung naik.¹²

Return On equity ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

D. Net Profit Margin (NPM)

Laba bersih terhadap penjualan rasio ini, sering disebut dengan *Net Profit Margin*, menunjukkan persentase laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih adalah laba operasi bersih dikurangi (ditambah) beban (pendapatan) di luar operasi, dan dikurangi dengan pajak penghasilan badan untuk periode tersebut. Makin besar rasio ini, makin besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban di luar operasional dan pajak penghasilan yang sekaligus juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh

¹¹ Hery, *Analisis Laporan Keuangan*. (Yogyakarta:CAPS,2015), hal.230

¹² Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal.156

laba bersih. Rasio ini hanya berlaku untuk industri *manufactur*, perdagangan dan jasa.¹³

Net profit margin ini bisa dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan}} \times 100\%$$

Net Profit Margin (NPM) merupakan ukuran yang digunakan dalam memantau profitabilitas perusahaan. NPM mengukur seberapa banyak keuntungan operasional yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan. Rasio ini menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya operasionalnya pada periode tertentu. Semakin besar rasio ini semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi seta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biayaanya cukup baik. Sebaliknya, jika rasio ini semakin turun maka kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan dianggap cukup rendah. Selain itu, kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biayaanya dianggap kurang baik sehingga investor pun enggan untuk menanamkan dananya. Hal tersebut mengakibatkan harga saham perusahaan ikut mengalami penurunan.

E. Saham

Saham sebagai bukti kepemilikan perusahaan merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh perusahaan yang *go public*. Fluktuasi harga saham ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit.

¹³ Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan.....*hal.139

Apabila profit yang diperoleh perusahaan relatif tinggi, maka sangat dimungkinkan bahwa deviden yang dibayarkan juga relatif tinggi. Apabila deviden yang dibayarkan relatif tinggi, akan berpengaruh positif terhadap harga saham di bursa, dan investor akan tertarik untuk membelinya.¹⁴ Saham merupakan salah satu jenis surat berharga yang diperdagangkan di bursa efek. Saham diartikan sebagai bukti penyertaan modal di suatu perseroan, atau merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan. Siapa saja yang memiliki saham berarti dia ikut menyertakan modal atau memiliki perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut.

Wujud saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas itu adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut. Jadi sama dengan menabung di bank, setiap kali kita menabung maka kita akan mendapatkan slip yang menjelaskan bahwa kita telah menyetor sejumlah uang. Dalam investasi saham, yang kita terima bukan slip melainkan saham.

Ada beberapa sudut pandang untuk membedakan jenis-jenis saham ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim yaitu:¹⁵

1. Saham Biasa (*common Stock*)

Saham biasa merupakan saham yang memiliki hak klaim berdasarkan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Bila terjadi likuidasi, pemegang saham biasa yang mendapatkan prioritas paling akhir dalam pembagian dividen dari penjualan asset perusahaan. Ciri-ciri saham

¹⁴ Abdul Halim, *Analisis Investasi*, Jakarta: Salemba Empat, 2003, hal. 8

¹⁵ Darmaji T. Dan Hendy M. Fakhfuddin, *Pasar Modal Di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), hal.6

biasa adalah sebagai berikut: (1) dividen dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba, (2) memiliki hak suara (one share one value) dan (3) hak memperoleh pembagian kekayaan paling akhir apabila bangkrut setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.

2. Saham Preferen (*preferrend stock*)

Saham preferen merupakan saham dengan bagian hasil yang tetap dan apabila perusahaan mengalami kerugian maka pemegang saham preferen akan mendapat prioritas utama dalam pembagian hasil atas penjualan asset. Dalam beberapa hal tertentu saham preferen mirip dengan obligasi. Seperti obligasi, saham preferen memiliki nilai pasti dan terdapat dividen dalam jumlah tetap yang harus dibayarkan sebelum dividen dapat dibayarkan kepada saham biasa.¹⁶ Saham preferen mempunyai sifat gabungan antara obligasi saham dan saham biasa. Adapun ciri-ciri saham preferen adalah: (1) memiliki hak paling dahulu memperoleh dividen (2) tidak memiliki hak suara, (3) dapat mempengaruhi manajemen perusahaan terutama dalam pencalonan pengurus dan (4) memiliki hak pembayaran sebesar nilai nominal saham lebih dahulu setelah kreditur apabila perusahaan dilikuidasi.

Setiap investor yang melakukan investasi saham memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari keuntungan atas investasi tersebut. Salah satu keuntungan investasi saham yaitu mendapatkan capital gain yang berasal dari selisih harga saat membeli saham dengan harga saat menjual saham,

¹⁶ Eugene F. Brigham, Joel F. Houston, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi 10*. (Jakarta: Salemba Empat, 2006). hal.446

dimana harga saham saat dijual lebih tinggi dibanding harga saham saat dibeli. Harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran terhadap saham itu sendiri di pasar, sehingga harga saham memiliki keterkaitan dengan pasar suatu saham. Semakin banyak investor yang ingin membeli saham suatu perusahaan (permintaan), sedangkan sedikit investor yang ingin menjual saham tersebut (penawaran) maka harga saham tersebut akan semakin tinggi. Sebaliknya juga, jika semakin tinggi investor yang menjual saham tersebut (penawaran), sedangkan semakin sedikit investor yang ingin membeli saham (permintaan) maka akan berdampak pada turunnya harga saham.

Pada umumnya kinerja sebuah perusahaan akan berpengaruh pada harga saham perusahaan tersebut. Semakin baik kinerja suatu perusahaan maka akan semakin tinggi laba usaha yang akan diperoleh dan pemegang saham turut menikmati keuntungan dari penghasilan perusahaan, sehingga banyak investor yang ingin memiliki saham perusahaan tersebut dan harga saham akan naik.

Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar saham, yang akan sangat berarti bagi perusahaan karena harga tersebut menentukan besarnya nilai perusahaan. Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pengelolaan perusahaan. Sehingga semakin tinggi harga saham yang ada di pasar atas suatu perusahaan tertentu, maka dapat diartikan perusahaan tersebut dapat mengelola aktiva dengan

baik.¹⁷ Terdapat pengelompokan harga saham di pasar modal. Macam-macam harga saham tersebut yaitu:¹⁸

- a. *Previous price* adalah harga saham suatu saham pada penutupan hari sebelumnya dipasar saham.
- b. *Opening price* adalah harga saham pertama kali disaat pembukaan sesi 1 perdagangan.
- c. *Highest price* adalah harga tertinggi suatu saham yang pernah terjadi dalam periode perdagangan hari tersebut.
- d. *Lowest price* adalah harga terendah suatu saham yang pernah terjadi sepanjang periode perdagangan hari tersebut.
- e. *Last price* adalah harga terakhir yang terjadi atas suatu saham.
- f. *Change price* adalah harga yang menunjukkan selisih antara *opening price* dan *last price*.

Faktor-faktor yang menjadi pemicu fluktuasinya harga saham adalah:¹⁹

- a. Kondisi fundamental emiten

Faktor fundamental adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten maka semakin baik pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Untuk mengetahui kondisi emiten dalam posisi baik atau buruk, kita bisa melakukan pendekatan analisis rasio keuangan

- b. Hukum permintaan dan penawaran

¹⁷ Eduardus Tandelilin, *Analisis Investasi dan Manajemen. Portofolio*, (Yogyakarta: BPF, Edisi Pertama, Cetakan kedua).2007. hal.19

¹⁸ Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*, (Jakarta: Salemba Empat, Edisi Pertama), 2001. Hal.117

¹⁹ Arifin, *Teori Keuangan dan Pasar Modal*, (Yogyakarta: Ekonisia), 2007. Hal. 15

Faktor hukum permintaan dan penawaran berada pada urutan kedua setelah faktor fundamental, karena begitu investor tahu kondisi fundamental perusahaan, tentunya mereka akan melakukan transaksi baik menjual atau membeli saham perusahaan tersebut. Transaksi inilah yang akan mempengaruhi fluktuatif harga saham.

c. Tingkat suku bunga bank Indonesia (SBI)

Suku bunga ini penting untuk diperhitungkan, karena pada umumnya investor saham selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. Perubahan suku bunga akan mempengaruhi kondisi fundamental perusahaan, karena hampir semua perusahaan yang terdaftar di bursa mempunyai pinjaman bank.

d. Valuta asing

Dalam perekonomian global dewasa ini, hampir tidak ada satupun negara yang dapat menghindari perekonomian negaranya dari pengaruh pergerakan valuta asing, khususnya terhadap US dollar. Ketika dolar naik para investor akan berbondong-bondong menjual sahamnya untuk ditempatkan di bank dalam bentuk dolar, otomatis harga saham akan menurun.

e. Dana asing di bursa

Jika sebuah bursa dikuasai oleh investor asing maka ada kecenderungan transaksi saham sedikit banyak bergantung pada investor asing tersebut

f. Indeks harga saham gabungan (ISHG)

Sebenarnya indeks harga saham gabungan lebih mencerminkan kondisi keseluruhan transaksi bursa saham yang terjadi, dan menjadi ukuran kenaikan atau penurunan harga saham

Investasi dalam bentuk saham mempunyai keuntungan dan risiko yang sesuai dengan prinsip investasi yaitu *high risk high return low risk low return*. Semakin tinggi potensi keuntungan dari suatu instrumen investasi, semakin tinggi pula kemungkinan risiko yang akan diderita investor, demikian pula sebaliknya. Potensi keuntungan dari investasi dalam bentuk saham relatif lebih besar dari investasi dalam bentuk financial assets lainnya seperti instrumen pasar uang, obligasi, dan reksadana, oleh karena itu risiko investasi dalam bentuk saham lebih besar dari pada investasi dalam bentuk financial assets selain saham. Pemegang saham memiliki beberapa keuntungan dengan memiliki atau membeli saham, antara lain:

a. Dividen

Dividen merupakan pemberian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham atas keuntungan yang dihasilkannya. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang investor ingin mendapatkan dividen, maka investor tersebut harus tercatat sebagai pemegang saham pada tanggal penentuan pemegang saham yang berhak mendapat dividen (dikenal dengan istilah *recording date*). Dividen

yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai yang berarti setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu per lembar saham. Dividen dapat pula berupa dividen saham (*stock dividend*) yang berarti setiap pemegang saham diberikan dividen berupa saham.

b. Keuntungan modal (*capital gain*)

Capital gain yaitu keuntungan yang diperoleh dari selisih antara harga jual dan harga beli saham. Apabila investor membeli saham dan menjualnya kembali pada harga yang lebih tinggi dari harga beli saham, maka ia memperoleh *capital gain*.

Kerugian investasi dalam bentuk saham yaitu apabila investor menjual saham pada harga yang lebih rendah dari pada harga saat membeli saham, investor akan menderita kerugian atau *capital loss*. Dan apabila emiten menderita kerugian, maka investor tidak akan menerima dividen pada akhir tahun tersebut. Risiko terbesar investasi saham adalah risiko likuidasi, yaitu apabila perusahaan yang sahamnya dimiliki investor dinyatakan bangkrut oleh pengadilan atau dibubarkan. Dalam hal ini klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah semua kewajiban perusahaan terpenuhi. Jika masih terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham.

Namun apabila tidak terdapat sisa kekayaan, investor menderita kerugian sebesar nilai investasi pada perusahaan tersebut.²⁰

Selain risiko di atas, pemegang saham juga sering dihadapkan dengan potensi risiko lainnya yaitu saham dikeluarkan dari bursa (delisting). Saham perusahaan di-delist dari bursa umumnya dikarenakan kinerja yang buruk, misalnya dalam kurun waktu tertentu tidak pernah diperdagangkan, mengalami kerugian beberapa tahun, tidak membagikan dividen secara berturut-turut selama beberapa tahun, dan berbagai kondisi lainnya sesuai Peraturan Pencatatan Efek di Bursa. Saham yang telah di-delist tidak dapat diperdagangkan di bursa. Meskipun saham tersebut tetap dapat diperdagangkan diluar bursa, namun tidak terdapat patokan harga yang jelas dan jika terjual biasanya dengan harga yang jauh lebih rendah dari harga sebelumnya.

Risiko lain terkait kinerja saham di bursa yaitu saham dihentikan sementara (suspend). Jika suatu saham di-suspend atau dihentikan perdagangannya sementara oleh otoritas Bursa Efek, maka investor tidak dapat menjual sahamnya hingga suspensi tersebut dicabut.²¹

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji penelitian terdahulu yang relevan sebagaimana berikut:

²⁰ Saleh Basir dan Hendy M, *Korporasi*, (Jakarta:Salemba Empat, 2005). Hal.13-14

²¹ Darmadji dan Fakhruddin, *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*, (Jakarta:Salemba Empat, 2006), hal. 14-15

Menurut penelitian dilakukan oleh Yuni, dkk²² yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Return Saham. Analisis ini dilakukan dengan uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Berdasarkan hasil dari tabel koefisien determinasi 0,389. Hal ini berarti kemampuan dari variabel independen yang terdiri dari *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) dalam menjelaskan *return* saham adalah 39%, sedangkan untuk sisanya yaitu 61% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel independen tersebut. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah (1) variabel yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan *Earning Per Share* (EPS); (2) jumlah sampel yang digunakan 4 perusahaan. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel dependen *return* saham.

Menurut penelitian yang dilakukan Hilarius Pekei²³, yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio NPM, ROA, ROE dan DER terhadap Nilai perusahaan yang tidak listing di bursa, karena itu dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur dari perkembangan jumlah modal disetor sedangkan sebagai objek penelitiannya adalah Bank Papua yang merupakan BUMD dengan pemegang saham adalah pemerintah daerah seluruh Papua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif dan tidak signifikan

²² Aryaningsih, et all, *Pengaruh Return On Assets, Return On Equity, dan Earning Per Share Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Consumer Good And Beverages Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016*, (Semarang: Jurnal Tidak Diterbitkan, 2017)

²³ Hilarius Pekei, *Analisis Pengaruh Net Profit Margin, Return On Asset, Return On Equity dan Debt to Equity Ratio Terhadap Modal Disetor*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

terhadap modal disetor karena memiliki nilai t positif dengan tingkat signifikansi diatas 0,05. ROA tidak diuji karena memiliki masalah multikorelasi dengan ROE. ROE sendiri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap modal disetor karena memiliki nilai t negatif dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah (1) menggunakan variabel independen Debt to Equity Ratio; (2) menggunakan variabel dependen modal disetor; (3) sampel menggunakan 1 perusahaan. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel *Return On Asset*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gerald, dkk²⁴ bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham. Analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda. Hasil dari analisis linier berganda menunjukkan *Return On Asset* dan *Return On Equity* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. *Net Profit Margin* berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan *Earning Per Share* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah (1) menggunakan variabel independen *Earning Per Share* (EPS); (2) pemilihan periode sampel tahun 2013-2015. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama

²⁴ Gerald, et all, *Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015*, (Manado: Jurnal Tidak Diterbitkan, 2017)

menggunakan variabel *Return On Asset*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi Inasari²⁵, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Earning Per Share* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap *return* saham. Analisis yang digunakan peneliti adalah linier berganda. Hasil dari penelitian secara parsial menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan variabel independen yang lain berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah (1) variabel yang digunakan *Debt To Equity Ratio* dan *Earning Per Share*; (2) tahun periode sampel 2014-2016. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah variabel dependen *return* saham.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Kindangen²⁶, tujuan dari penelitian ini menganalisis pengaruh *Return On Asset*, *Net Profit Margin*, dan *Earning Per Share* terhadap *return* saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dalam pengamatan tahun 2010-2014. Analisis yang digunakan yaitu analisis linier berganda. Hasil penelitian ini adalah *Return On Asset* dan *Net Profit Margin* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham, sedangkan *Earning*

²⁵ Dewi Inasari, *Pengaruh ROA, ROE, EPS dan DER Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016*, (Kediri: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

²⁶ Putra dan Kindangen, *Pengaruh Return On Asset, Net Profit Margin dan Earning Per Share terhadap Return Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, (Manado: Jurnal Tidak Diterbitkan, 2016)

Per Share tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah (1) variabel yang digunakan *Earning Per Share*; (2) periode penelitian tahun 2010-2014. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah variabel dependen *return* saham.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Priastriningrum²⁷, tujuan dari penelitian ini menganalisis pengaruh *Return On Asset*, *Net Profit Margin*, dan *Earning Per Share* terhadap harga saham di perusahaan manufaktur. Analisis yang digunakan yaitu linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen harga saham. Sedangkan variabel independen yang tidak berpengaruh terhadap harga saham adalah *Return On Equity* dan *Net Profit Margin*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah (1) variabel yang digunakan *Earning Per Share* dan harga saham; (2) periode penelitian tahun 2011-2013. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah variabel independen *Return On Asset*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin*.

G. Kerangka Konseptual

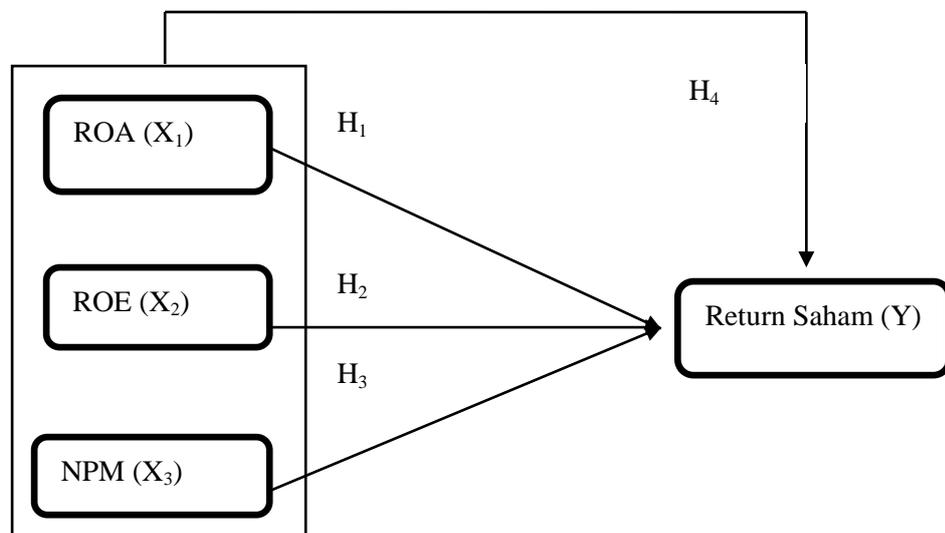
Kerangka berfikir berisi gambaran pola hubungan antar variabel atau kerangka konsep yang akan digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti,

²⁷ Priastriningrum, *Pengaruh ROA, ROE, NPM dan EPS Terhadap Harga Saham Di Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di BEI Tahun 2011-2013*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

disusun berdasarkan kajian teoritik yang telah dilakukan dan didukung oleh hasil penelitian terdahulu.²⁸

Ada beberapa faktor yang dapat menentukan harga saham sebuah perusahaan. Salah satu diantaranya adalah faktor-faktor internal perusahaan. Faktor-faktor internal yang paling diperhatikan dalam penentuan harga saham adalah kinerja dari perusahaan itu sendiri. Berdasarkan tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka yang dituangkan dalam penelitian pada gambar sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konsep



²⁸ Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 25

Gambar 2.1 diatas adalah gambar kerangka konseptual dalam penelitian ini yang menunjukkan Pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity*, Dan *Net Profit Margin* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Keterangan:

1. Variabel Independen (X) : *Return On Asset* (X_1)

Return On Equity (X_2)

Net Profit Margin (X_3)

2. Variabel Dependen (Y) : *Return Saham*

H. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi kebenarannya. Dari uraian rumusan masalah diatas, maka penulis menuliskan hiskripsinya sebagai berikut:

1. H1: Terdapat pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap *return* saham pada perusahaan *food and baverages* yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
2. H2: Terdapat pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap *return* saham pada perusahaan *food and baverages* yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

3. H3: Terdapat pengaruh *net profit margin* (NPM) terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
4. H4: Terdapat pengaruh *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *net profit margin* (NPM) terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di bursa efek Indonesia.